

MISI KRISTEN DI ERA POSTMODERN: TANTANGAN RELATIVISME DAN RESPON TEOLOGIS TERHADAP PEMBERITAAN INJIL

Armin Paipi *

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
paipiputra@gmail.com

Indhasari

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
indhasari886@gmail.com

Marlina Kumuku

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
marlinak29@gmail.com

Jeskawati Sita'pa

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
jeskasita@gmail.com

Yusnita Ratte

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
yusnitayuni2306@gmail.com

Abstract

This research is titled "Christian Mission in the Postmodern Era: The Challenge of Relativism and Theological Responses to the Proclamation of the Gospel" aims to explore the challenges faced by the church in the context of mission amid social and cultural changes characterized by postmodern thinking. The postmodern era emphasizes relativism, where truth is considered subjective and bound to individual experience, leading to questioning and rejection of the absolute truth claims found in Christian teachings. Through a literature review, this study analyzes the dynamics of relativism and its implications for how the church proclaims the Gospel. Additionally, this research examines the appropriate theological responses to address these challenges, including the importance of contextualizing the proclamation of the Gospel, relational approaches, and interfaith dialogue. This study emphasizes that the church must develop mission strategies that are relevant and responsive to societal needs without compromising biblical truth. The findings of this research are expected to provide insights and recommendations that will be beneficial for the church and mission organizations in formulating effective approaches to reach postmodern society with an authentic and transformational message of the Gospel. Thus, this research contributes to the development of Christian missiology that is relevant in the context of a constantly changing era.

Keywords: Christian Mission, Postmodern, Gospel.

Abstrak

Penelitian ini berjudul "Misi Kristen di Era Postmodern: Tantangan Relativisme dan Respon Teologis terhadap Pemberitaan Injil" bertujuan untuk mengeksplorasi tantangan yang

dihadapi gereja dalam konteks misi di tengah perubahan sosial dan budaya yang ditandai oleh pemikiran postmodern. Era postmodern mengedepankan relativisme, di mana kebenaran dianggap subjektif dan terikat pada pengalaman individu, sehingga klaim kebenaran absolut yang terdapat dalam ajaran Kristen sering kali dipertanyakan dan ditolak. Melalui studi pustaka, penelitian ini menganalisis dinamika relativisme dan implikasinya terhadap cara gereja memberitakan Injil. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji respon teologis yang tepat untuk mengatasi tantangan tersebut, termasuk pentingnya kontekstualisasi pemberitaan Injil, pendekatan relasional, serta dialog antaragama. Penelitian ini menekankan bahwa gereja harus mengembangkan strategi misi yang relevan dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat, tanpa mengorbankan kebenaran Alkitab. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan wawasan dan rekomendasi yang bermanfaat bagi gereja dan lembaga misi dalam merumuskan pendekatan yang efektif untuk menjangkau masyarakat postmodern dengan pesan Injil yang autentik dan transformasional. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan misiologi Kristen yang relevan dalam konteks zaman yang terus berubah.

Kata Kunci: Misi Kristen, Postmodern, Injil.

PENDAHULUAN

Di tengah perkembangan sosial dan budaya yang cepat, dunia saat ini mengalami perubahan mendalam yang ditandai oleh munculnya pemikiran postmodern. Era postmodern mengubah cara pandang individu terhadap kebenaran, nilai, dan identitas, mengarah pada penolakan terhadap narasi besar (*meta-narratives*) dan kebenaran universal yang bersifat absolut. Dalam konteks ini, relativisme menjadi salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh gereja dalam menjalankan misi pemberitaan Injil. Masyarakat modern cenderung mengedepankan perspektif subjektif, di mana setiap individu dianggap memiliki kebenaran masing-masing berdasarkan pengalaman pribadi. Hal ini menciptakan suasana di mana klaim kebenaran yang eksklusif, seperti yang terdapat dalam ajaran Kristen, sering kali dipandang skeptis atau bahkan ditolak.

Tantangan ini semakin rumit ketika mempertimbangkan pluralitas agama dan kepercayaan yang ada di masyarakat. Dalam dunia yang semakin terhubung secara global, banyak orang berinteraksi dengan berbagai tradisi keagamaan dan filosofi hidup (Manusiwa et al., 2023). Dalam konteks ini, pendekatan yang lebih inklusif dan terbuka menjadi semakin penting. Namun, tantangan bagi gereja adalah bagaimana menyampaikan pesan Injil yang jelas dan autentik tanpa mengorbankan kebenaran Alkitab. Di sinilah perlunya strategi misi yang tidak hanya relevan, tetapi juga responsif terhadap perubahan budaya yang dinamis. Gereja harus menemukan cara untuk berkomunikasi dengan masyarakat yang skeptis dan pluralis ini, sambil tetap berpegang pada esensi ajaran Kristus.

Salah satu kunci untuk mengatasi tantangan relativisme adalah pemahaman yang mendalam tentang konteks sosial dan budaya di mana misi dijalankan. Gereja perlu mengembangkan pendekatan yang kontekstual dan kreatif, dengan memanfaatkan media, teknologi, dan relasi pribadi untuk menyampaikan Injil. Dalam hal ini, dialog antaragama dan kerjasama sosial dapat menjadi strategi yang efektif dalam membangun hubungan yang saling menghormati, serta menemukan titik temu dalam isu-isu bersama yang relevan, seperti keadilan sosial dan pemeliharaan lingkungan.

Penting untuk iketahui bahwa meskipun gereja harus adaptif dan responsif terhadap tantangan yang ada, hal ini tidak berarti gereja harus mengorbankan kebenaran dan integritas teologisnya. Dalam konteks relativisme, respon teologis yang tepat menjadi sangat krusial. Hal ini melibatkan penguatan pemahaman teologis tentang sifat kebenaran dalam Injil dan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Gereja harus mampu menjawab tantangan ini dengan menekankan

pentingnya transformasi hidup yang dihasilkan dari iman kepada Kristus, yang bukan hanya sekadar doktrin tetapi juga sebuah realitas yang dapat dialami.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tantangan yang dihadapi gereja dalam misi di era postmodern, dengan fokus pada relativisme dan dampaknya terhadap pemberitaan Injil. Selain itu, penelitian ini juga akan menganalisis berbagai respon teologis yang dapat diterapkan untuk menjawab tantangan tersebut. Melalui studi pustaka ini, diharapkan dapat ditemukan wawasan baru yang berguna bagi gereja dalam mengembangkan strategi misi yang efektif dan relevan, serta mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan esensi dari pesan Injil yang ingin disampaikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka atau *library research*, di mana data dan informasi dikumpulkan dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, dan karya teologi yang relevan dengan misiologi Kristen dan pemikiran postmodern. Fokus penelitian adalah menganalisis pemikiran tentang postmodernisme dan relativisme, serta respon teologis terhadap tantangan tersebut dalam pemberitaan Injil. Data sekunder ini kemudian diolah secara kritis untuk menemukan pola, tantangan, dan solusi yang telah ditawarkan dalam literatur. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat membangun kerangka konseptual dan menyajikan sintesis pemikiran yang relevan dengan konteks misi di era postmodern.

Selain mengumpulkan sumber tertulis, penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif untuk menginterpretasikan gagasan dan konsep yang ditemukan dalam literatur (Sugiyono, 2009). Penekanan diberikan pada analisis perbandingan dan identifikasi tema-tema kunci, seperti ciri-ciri postmodernisme, dampak relativisme terhadap penginjilan, serta strategi dan pendekatan misi yang efektif. Peneliti akan mengevaluasi berbagai teori dan praktik misi yang dikembangkan oleh gereja dan lembaga misi, sekaligus mencari relevansi dan peluang penerapannya dalam konteks masyarakat masa kini. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana gereja dapat beradaptasi dan tetap efektif dalam menyampaikan Injil di era postmodern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar: Era Postmodern dan Relativisme

Era postmodern adalah sebuah periode di mana cara pandang masyarakat terhadap kebenaran, otoritas, dan realitas mengalami perubahan signifikan. Postmodernisme lahir sebagai reaksi terhadap modernisme, sebuah era yang menekankan rasionalitas, ilmu pengetahuan, dan kemajuan teknologi sebagai jalan menuju kebenaran dan kemakmuran manusia (George, 2012). Masyarakat modern mengandalkan pengetahuan ilmiah dan logika untuk menjelaskan realitas, sementara postmodernisme menolak gagasan bahwa kebenaran objektif atau universal bisa ditemukan melalui rasio semata. Sebaliknya, era postmodern berfokus pada subjektivitas, pluralitas, dan pengalaman individu, menganggap bahwa kebenaran tidak tunggal melainkan relatif, bergantung pada konteks dan perspektif masing-masing individu atau kelompok.

Dalam konteks postmodernisme, **relativisme** menjadi salah satu konsep penting yang mendominasi cara berpikir masyarakat. Relativisme berpandangan bahwa tidak ada standar kebenaran absolut yang berlaku untuk semua orang dan semua tempat. Kebenaran dipahami sebagai sesuatu yang kontekstual dan bergantung pada interpretasi pribadi atau budaya tertentu. Relativisme epistemologis, misalnya, mengajarkan bahwa semua klaim pengetahuan adalah subjektif dan dipengaruhi oleh sudut pandang pengamat. Sedangkan dalam hal moralitas, relativisme moral menekankan bahwa apa yang dianggap benar atau salah bergantung pada norma dan nilai yang dianut oleh setiap komunitas atau individu (Putra & Keluanan, 2021). Ini

menjadi tantangan besar bagi gereja karena kebenaran Injil yang disampaikan adalah mutlak dan berlaku universal, sesuatu yang justru ditolak oleh paradigma postmodern.

Ada beberapa ciri khas pemikiran postmodern yang mempengaruhi bagaimana masyarakat melihat agama, termasuk misi Kristen.

1. Pertama, penolakan terhadap meta-narasi (*grand narrative*). Postmodernisme skeptis terhadap narasi besar yang berusaha menjelaskan seluruh realitas, seperti ide tentang kemajuan, kebenaran ilmiah, atau agama yang mengklaim otoritas atas kebenaran. Injil, sebagai narasi besar yang menyatakan Yesus Kristus sebagai jalan satu-satunya menuju keselamatan (Yohanes 14:6), dianggap terlalu eksklusif dan cenderung tidak diterima oleh masyarakat postmodern.
2. Kedua, pluralisme dan subjektivitas menjadi nilai utama dalam masyarakat postmodern. Orang postmodern tidak hanya menerima adanya banyak perspektif, tetapi juga mempromosikan gagasan bahwa semua perspektif memiliki nilai yang sama dan harus diterima secara setara. Dalam hal agama, ini berarti semua agama dianggap setara dan tidak boleh ada agama yang mengklaim lebih benar dari yang lain. Relativisme ini membuat pemberitaan Injil yang menegaskan satu-satunya jalan keselamatan dalam Kristus sering dipandang sebagai bentuk intoleransi.
3. Ketiga, anti-otoritarianisme dan skeptisme terhadap lembaga formal. Postmodernisme memandang otoritas tradisional, seperti gereja, pemerintah, dan institusi pendidikan, dengan curiga. Hal ini dipicu oleh kegagalan institusi-institusi tersebut dalam memenuhi harapan masyarakat modern. Karena itu, masyarakat postmodern lebih percaya pada pengalaman pribadi dan hubungan informal daripada institusi formal. Ini berdampak pada pola kepercayaan yang lebih individualis, di mana orang merasa tidak perlu terikat dengan komunitas iman atau ajaran gereja tertentu.
4. Keempat, fragmentasi identitas dan pengalaman hidup. Masyarakat postmodern tidak melihat identitas dan makna hidup sebagai sesuatu yang utuh atau tetap, melainkan sebagai sesuatu yang terpecah-pecah dan terus berubah. Konsep diri yang cair ini membuat orang lebih sulit menerima pesan Injil yang berbicara tentang identitas baru dalam Kristus yang bersifat tetap dan transformasional.
5. Kelima, penggunaan bahasa sebagai konstruksi realitas. Dalam pandangan postmodern, bahasa tidak hanya merefleksikan realitas tetapi juga membentuknya. Dengan demikian, apa yang disebut sebagai "kebenaran" sebenarnya hanya konstruksi sosial yang dibangun oleh bahasa tertentu. Akibatnya, pesan Injil sering dianggap sebagai salah satu narasi di antara banyak narasi lainnya, tanpa kekuatan otoritatif.

Melalui pembahasan di atas, dapat diketahui bahwa ciri-ciri ini menunjukkan bahwa masyarakat postmodern tidak sekadar pasif terhadap agama tetapi menuntut pendekatan baru yang kontekstual dan dialogis (Henny, 2020). Gereja tidak bisa lagi hanya mengandalkan pola pemberitaan yang dogmatis, tetapi harus memahami dinamika sosial-budaya era postmodern agar bisa menyampaikan Injil dengan cara yang relevan dan bermakna.

Relativisme moral dan epistemologis adalah dua pilar penting dalam pemikiran postmodern yang memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap kebenaran dan nilai-nilai etika. Relativisme moral menekankan bahwa kebenaran moral tidak bersifat absolut atau universal, melainkan tergantung pada konteks sosial, budaya, atau pengalaman individu. Apa yang dianggap benar atau salah bisa berbeda dari satu komunitas ke komunitas lain dan bahkan dari satu individu ke individu lain. Tidak ada standar moral yang mengikat semua orang secara universal, sehingga dalam pandangan ini, tidak ada nilai atau norma tunggal yang bisa diklaim sebagai yang paling benar. Sikap ini menantang ajaran Kristen yang mendasarkan nilai-nilainya pada kebenaran Alkitab dan menekankan standar moral yang tetap dan berlaku bagi semua manusia.

Relativisme epistemologis, di sisi lain, berkaitan dengan pandangan bahwa pengetahuan dan kebenaran juga bersifat relatif. Dalam konteks ini, kebenaran tidak dipahami sebagai sesuatu yang objektif atau dapat diketahui dengan pasti, melainkan bergantung pada perspektif dan pengalaman masing-masing orang. Pengetahuan dianggap sebagai konstruksi sosial yang dibentuk oleh budaya, sejarah, dan bahasa, sehingga tidak ada satu kebenaran yang bisa dianggap unggul atau lebih sah daripada yang lain. Hal ini bertolak belakang dengan iman Kristen, yang meyakini bahwa kebenaran sejati ditemukan dalam firman Tuhan dan dinyatakan dalam pribadi Yesus Kristus. Kebenaran dalam kekristenan bersifat mutlak dan tidak berubah, sedangkan relativisme epistemologis menolak klaim semacam itu dan menganggapnya sebagai bentuk dominasi atau penindasan.

Pengaruh kedua bentuk relativisme ini terlihat jelas dalam cara masyarakat postmodern merespons ajaran agama, termasuk pemberitaan Injil. Klaim eksklusivitas Yesus sebagai "jalan, kebenaran, dan hidup" (Yohanes 14:6) sering dianggap terlalu kaku dan tidak toleran di dunia yang mengutamakan keberagaman dan kebebasan pribadi (Bonnke, 2005). Masyarakat yang menganut relativisme cenderung menolak klaim-klaim absolut dan lebih memilih pendekatan yang fleksibel, di mana setiap orang bebas menentukan keyakinan dan nilai-nilainya sendiri. Dalam konteks ini, ajakan untuk beriman kepada Kristus bisa dianggap sebagai sikap arogan atau tidak menghormati keyakinan orang lain.

Selain itu, relativisme moral dan epistemologis mendorong munculnya sikap sinkretisme, di mana orang mencampur berbagai ajaran agama atau kepercayaan demi menemukan jalan spiritual yang dirasa cocok dengan diri mereka. Tantangan ini sangat signifikan bagi gereja, karena menyulitkan penginjilan dan membatasi kemampuan gereja untuk menegaskan kebenaran Injil. Ketika segala sesuatu dianggap benar secara subjektif, pesan Injil bisa dipandang sebagai sekadar salah satu pilihan di antara banyak pilihan spiritual lainnya, bukan sebagai kebenaran yang menyelamatkan.

Dalam menghadapi relativisme ini, gereja perlu mengembangkan respon yang bijaksana. Alih-alih menekankan dogma secara kaku, pemberitaan Injil harus lebih berfokus pada hubungan personal dan kesaksian hidup, menunjukkan bagaimana kebenaran Injil dapat mengubah dan memperbarui hidup manusia. Dialog yang terbuka, rendah hati, dan berakar pada kasih Kristus akan lebih efektif dalam menembus pemikiran postmodern yang skeptis terhadap klaim absolut. Dengan demikian, gereja bisa tetap menyatakan kebenaran yang kekal tanpa kehilangan relevansi di dunia yang terus berubah.

Tantangan Pemberitaan Injil di Era Postmodern

Pemberitaan Injil di era postmodern menghadapi tantangan besar karena perubahan cara pandang masyarakat terhadap kebenaran dan otoritas agama. Salah satu ciri utama postmodernisme adalah penolakan terhadap meta-narasi atau narasi besar, seperti klaim universal dalam agama Kristen bahwa Yesus adalah satu-satunya jalan keselamatan (Yohanes 14:6) (Hananto & Efruan, 2021). Dalam konteks ini, masyarakat lebih menekankan kebenaran yang bersifat relatif dan subjektif, di mana setiap individu atau kelompok dianggap memiliki versi kebenarannya sendiri. Sikap seperti ini menyulitkan pemberitaan Injil, karena ajaran Kristen yang menekankan satu kebenaran mutlak cenderung dianggap eksklusif, intoleran, atau tidak relevan bagi masyarakat yang semakin pluralis.

Selain itu, postmodernisme juga mendorong pluralisme agama, yaitu pandangan bahwa semua agama memiliki nilai kebenaran yang sama dan berhak untuk eksis tanpa saling menegasikan. Pemberitaan Injil di tengah masyarakat seperti ini sering menghadapi resistensi, karena mengajak orang untuk percaya bahwa hanya ada satu jalan keselamatan sering kali dianggap sebagai bentuk ketidakadilan dan intoleransi. Akibatnya, gereja-gereja yang berusaha memberitakan Injil harus lebih berhati-hati dalam menyampaikan pesannya agar tidak

menimbulkan kesan bahwa mereka merendahkan keyakinan lain, tanpa sekaligus mengkompromikan kebenaran Injil.

Individualisme juga menjadi tantangan signifikan dalam misi Kristen di era postmodern. Kehidupan modern cenderung mengedepankan kebebasan dan otonomi individu, di mana setiap orang merasa berhak menentukan keyakinan atau spiritualitasnya sendiri tanpa perlu terikat pada institusi agama atau komunitas iman. Hal ini menyebabkan banyak orang lebih memilih spiritualitas yang bersifat pribadi atau non-formal daripada bergabung dengan komunitas gereja. Komitmen jangka panjang kepada sebuah komunitas iman juga semakin berkurang, sehingga gereja mengalami kesulitan dalam mempertahankan jemaat dan melibatkan mereka secara aktif dalam misi (Brek, 2022).

Tantangan lainnya muncul dalam bentuk sinkretisme, yaitu kecenderungan untuk mencampur ajaran-ajaran dari berbagai tradisi spiritual atau agama menjadi satu keyakinan yang bersifat pribadi. Dalam budaya postmodern, orang tidak merasa perlu berpegang pada satu sistem kepercayaan yang koheren, tetapi lebih memilih apa yang terasa cocok atau relevan bagi mereka. Sinkretisme ini membuat pemberitaan Injil menjadi lebih kompleks karena banyak orang merasa bahwa menerima Yesus tidak berarti meninggalkan keyakinan atau praktik lain yang mereka anut (Stevanus, 2021).

Selain itu, skeptisisme terhadap otoritas merupakan ciri lain dari postmodernisme yang mempersulit pemberitaan Injil. Masyarakat cenderung mempertanyakan otoritas agama, termasuk Alkitab dan gereja, karena menganggap bahwa semua otoritas bersifat relatif dan bisa dipertanyakan. Pendeta dan pemimpin gereja tidak lagi otomatis dianggap sebagai figur otoritatif, dan otoritas Alkitab sering kali dipandang sebagai teks kuno yang tidak relevan dengan konteks masa kini. Hal ini mengharuskan gereja mencari pendekatan yang lebih kreatif dan kontekstual dalam menyampaikan pesan Injil, terutama kepada generasi muda.

Oleh karena itu, tantangan pemberitaan Injil di era postmodern memaksa gereja untuk beradaptasi tanpa mengorbankan integritas iman. Gereja perlu memahami dinamika budaya yang baru dan mencari cara untuk berkomunikasi dengan masyarakat yang skeptis terhadap klaim absolut. Dialog yang berbasis pada relasi dan pengalaman pribadi, serta keterlibatan dalam isu-isu sosial yang relevan, menjadi semakin penting dalam menjangkau mereka yang hidup di tengah budaya postmodern.

Salah satu karakteristik masyarakat postmodern adalah keterbukaannya terhadap berbagai ide dan tradisi, termasuk dalam hal kepercayaan dan agama (Dannari, 2021). Kecenderungan ini sering berujung pada sinkretisme, yaitu penggabungan ajaran dan praktik dari berbagai agama atau keyakinan tanpa memperhatikan perbedaan teologis yang mendasar. Dalam semangat inklusivitas dan pluralisme, masyarakat postmodern merasa nyaman mengadopsi elemen-elemen dari tradisi agama yang berbeda, seperti meditasi dari Buddhism, etika sosial dari Kristen, dan prinsip energi spiritual dari New Age. Hal ini dianggap sebagai bentuk pencarian makna pribadi dan spiritualitas individual, di mana setiap orang berhak memilih jalan spiritualnya sendiri sesuai kebutuhan dan pengalaman pribadi.

Namun, sinkretisme menimbulkan masalah bagi pemberitaan Injil karena merelatifkan kebenaran absolut yang diajarkan dalam Alkitab. Ajaran bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya jalan kepada Allah (Yohanes 14:6) dianggap terlalu eksklusif dan bahkan ofensif bagi masyarakat yang berpandangan bahwa semua agama adalah setara (*Lembaga Alkitab Indonesia*, 2015). Dalam konteks ini, banyak orang memandang setiap agama hanya sebagai salah satu cara untuk mencapai tujuan spiritual yang sama, yaitu perdamaian batin, moralitas, atau kedamaian sosial. Akibatnya, nilai-nilai inti dari Kekristenan sering disamakan dengan ajaran agama lain, dan aspek-aspek unik Injil, seperti konsep dosa dan keselamatan oleh anugerah, dapat terabaikan atau bahkan ditolak.

Lebih jauh, tuntutan toleransi berlebihan juga menguat di era postmodern. Toleransi tidak lagi diartikan sebagai sikap menghormati keyakinan orang lain sambil tetap memegang teguh

iman pribadi, tetapi berkembang menjadi dorongan untuk menghindari klaim kebenaran absolut dan tidak mempertanyakan pandangan agama lain (Ramadhaniar et al., 2020). Dalam banyak kasus, masyarakat mengharapkan bahwa semua agama diperlakukan sama valid, dan pernyataan bahwa satu agama lebih benar dianggap sebagai bentuk intoleransi atau fanatisme. Hal ini menciptakan tantangan bagi gereja dan misi Kristen karena klaim Injil tentang keselamatan hanya melalui Kristus bertentangan dengan semangat pluralisme yang dominan.

Kecenderungan ini menempatkan gereja dalam dilema. Di satu sisi, gereja dipanggil untuk terlibat secara aktif dalam masyarakat dan menunjukkan kasih kepada semua orang tanpa membedakan latar belakang agama. Di sisi lain, gereja juga harus tetap setia pada Injil dan menghindari kompromi dalam ajarannya. Jika gereja terlalu menekankan keterbukaan tanpa batas, ia berisiko kehilangan identitas teologisnya. Namun, jika terlalu kaku dalam menyatakan kebenaran, gereja dapat dianggap eksklusif dan tidak relevan dalam konteks postmodern. Oleh karena itu, gereja perlu mencari pendekatan misi yang menyeimbangkan antara keterbukaan terhadap dialog dan kesetiaan pada ajaran Injil. Untuk menghadapi sinkretisme dan tuntutan toleransi berlebihan, gereja dan lembaga misi perlu memperkuat pendidikan teologis dan apologetika bagi jemaat, terutama dalam membantu mereka memahami dan menjelaskan ajaran dasar Kekristenan dengan cara yang relevan namun tetap tegas. Selain itu, pendekatan misi yang lebih relasional dan kontekstual sangat diperlukan. Fokus pada hubungan personal dan kesaksian hidup dapat menjadi jalan yang efektif dalam menyampaikan Injil kepada masyarakat postmodern yang menghargai pengalaman dan otentisitas. Dalam dialog dengan pemeluk agama lain, gereja harus menekankan aspek kasih dan keadilan sambil secara jelas mengkomunikasikan pesan keselamatan dalam Kristus tanpa merasa perlu mengubah atau mencampuradukkan ajaran demi diterima.

Dengan demikian, menghadapi kecenderungan sinkretisme dan tuntutan agar semua agama dianggap setara memerlukan kebijaksanaan dan kreativitas dari gereja dan misi Kristen. Gereja harus terus bersaksi tentang kebenaran Injil secara jelas, namun dengan cara yang menghormati keberagaman dan menunjukkan kasih Kristus kepada semua orang. Hanya dengan demikian gereja dapat relevan dan efektif dalam menjalankan misinya di tengah masyarakat postmodern.

Respon Teologis terhadap Tantangan Relativisme

Dalam menghadapi tantangan relativisme, gereja perlu merumuskan respons teologis yang bijaksana dan relevan, tanpa mengabaikan kebenaran fundamental Injil. Relativisme menekankan bahwa kebenaran bersifat subjektif dan bergantung pada konteks atau pengalaman individu. Bagi masyarakat postmodern, klaim bahwa Injil merupakan kebenaran absolut sering dianggap tidak relevan atau terlalu eksklusif. Oleh karena itu, gereja harus menyampaikan kebenaran Alkitab dengan cara yang dapat diterima tanpa kompromi, melalui pendekatan kontekstual, naratif, dan relasional (Padang, 2017).

1. Kontekstualisasi Pemberitaan Injil

Kontekstualisasi adalah upaya menyampaikan pesan Injil dengan menggunakan bahasa, simbol, dan konsep yang relevan dengan budaya dan cara berpikir masyarakat tertentu. Dalam era postmodern, gereja perlu menghindari pendekatan yang bersifat dogmatis dan konfrontatif. Injil tidak lagi bisa diberitakan hanya melalui ceramah satu arah yang menekankan doktrin-doktrin kebenaran universal. Sebaliknya, pemberitaan harus bersifat dialogis dan partisipatif. Misalnya, alih-alih mengatakan bahwa Yesus adalah satu-satunya jalan keselamatan secara langsung (Yohanes 14:6), gereja bisa mengajak orang mendalami pengalaman rohani mereka sendiri sambil memperkenalkan Yesus sebagai pribadi yang hidup dan berhubungan secara personal dengan setiap orang.

2. Pentingnya Narasi dan Kesaksian Pribadi

Di tengah penolakan terhadap meta-narratives (narasi besar) yang berlaku umum, masyarakat postmodern lebih mudah terhubung dengan kisah dan pengalaman pribadi. Oleh karena itu, kesaksian hidup menjadi sarana efektif untuk memberitakan Injil. Ketika seseorang melihat perubahan nyata dalam hidup orang lain—misalnya bagaimana seseorang mengalami pemulihan relasi, menemukan makna hidup, atau mengatasi pergumulan berkat iman dalam Kristus—pesan Injil akan lebih mudah diterima. Injil harus dipresentasikan bukan sekadar sebagai aturan atau teori, tetapi sebagai kebenaran yang memulihkan dan mengubah kehidupan. Narasi pribadi inilah yang dapat menjadi bukti otentik dari kuasa Injil.

3. Membangun Komunitas Inklusif yang Berakar pada Kebenaran Injil

Komunitas iman memainkan peran penting dalam misi di era postmodern. Masyarakat saat ini cenderung mencari tempat di mana mereka diterima dan dihargai apa adanya. Oleh karena itu, gereja perlu membangun komunitas yang inklusif dan penuh kasih, tanpa mengorbankan ajaran Alkitab (Robert R. Boehlke. Ph.d, 2005). Hal ini berarti bahwa gereja harus mampu menerima keberagaman latar belakang dan perjalanan iman individu, tetapi tetap mengarahkan mereka kepada Kristus sebagai kebenaran utama. Gereja dapat menjadi ruang di mana orang-orang menemukan makna dan identitas baru di dalam Kristus melalui relasi yang hangat dan mendalam.

4. Apologetika Kontekstual dan Dialog yang Membangun

Apologetika di era postmodern tidak bisa hanya mengandalkan argumen filosofis yang kaku, tetapi perlu lebih kontekstual dan sensitif terhadap pergumulan eksistensial manusia modern. Daripada berdebat tentang kebenaran universal, apologetika sebaiknya berfokus pada aspek praktis: bagaimana iman kepada Kristus dapat menjawab kebutuhan akan makna, tujuan, dan pengharapan. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya dialog yang membangun, di mana gereja mendengarkan dan menghormati pandangan orang lain, sekaligus dengan rendah hati memperkenalkan kebenaran Injil. Dialog ini membuka ruang bagi Roh Kudus untuk bekerja dan mengubahkan hati orang.

5. Mengintegrasikan Pelayanan Holistik dalam Misi

Selain menyampaikan pesan keselamatan, gereja perlu terlibat dalam isu-isu sosial dan pelayanan kasih. Di era postmodern, tindakan nyata dalam melayani sesama dapat berbicara lebih kuat daripada kata-kata. Misalnya, keterlibatan gereja dalam isu-isu seperti keadilan sosial, pelayanan kesehatan, dan pemulihan lingkungan menjadi bentuk nyata dari pemberitaan Injil. Pelayanan holistik ini menunjukkan bahwa iman Kristen tidak hanya berbicara tentang kehidupan di masa depan tetapi juga berdaya guna untuk kehidupan sekarang. Hal ini memperlihatkan Injil sebagai kabar baik yang relevan dengan seluruh aspek kehidupan manusia.

6. Kesimpulan: Tetap Berakar namun Fleksibel

Respon teologis terhadap tantangan relativisme tidak berarti kompromi terhadap kebenaran Injil, tetapi justru menuntut gereja untuk lebih kreatif dan adaptif. Gereja harus mampu berakar kuat dalam ajaran Alkitab sambil fleksibel dalam cara penyampaiannya. Dengan pendekatan yang kontekstual, naratif, relasional, dan holistik, gereja dapat menyampaikan Injil secara otentik dan efektif di tengah masyarakat postmodern yang skeptis. Pada akhirnya, meskipun masyarakat mungkin menolak klaim kebenaran universal, kasih dan kesaksian hidup yang nyata akan selalu menarik hati mereka untuk mengenal Yesus.

Strategi Misi di Era Postmodern

Di era postmodern, gereja menghadapi tantangan dalam memberitakan Injil karena perubahan paradigma pemikiran masyarakat. Postmodernisme menolak klaim kebenaran universal dan otoritas tunggal, seperti yang ditawarkan oleh kekristenan, dan lebih menghargai pluralitas, subjektivitas, serta pengalaman pribadi. Karena itu, strategi misi yang efektif harus melibatkan pendekatan kontekstual dan inovatif agar pesan Injil dapat diterima tanpa mengurangi esensi ajaran Kristus. Beberapa strategi misi yang relevan mencakup pendekatan relasional, kontekstualisasi, dialog, dan pemanfaatan media digital (Budi et al., 2024).

Yang pertama adalah Pendekatan relasional. Pendekatan ini menjadi penting dalam konteks masyarakat postmodern yang menekankan otentisitas dan hubungan pribadi. Pemberitaan Injil tidak lagi dapat mengandalkan ceramah atau debat publik, melainkan harus muncul dari interaksi sehari-hari yang penuh kasih. Gereja dapat mempraktikkan *compassionate mission*—pelayanan kasih yang melibatkan aksi sosial seperti membantu masyarakat miskin, pelayanan kesehatan, atau pendidikan. Fokus pada kebutuhan nyata dan kesejahteraan masyarakat menunjukkan cinta Kristus secara konkret, sehingga pesan Injil menjadi lebih relevan dan dapat diterima dengan hati terbuka.

Kedua yakni Kontekstualisasi Pemberitaan Injil. Kontekstualisasi adalah upaya untuk menyampaikan Injil dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan bahasa masyarakat setempat. Di era postmodern, pemberitaan Injil perlu menggunakan bahasa yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, bukan hanya jargon teologis yang sulit dipahami. Ini bisa melibatkan penggunaan cerita atau kesaksian pribadi yang menggambarkan bagaimana iman kepada Kristus telah mengubah hidup seseorang. Narasi-narasi ini lebih mudah diterima oleh masyarakat postmodern, yang cenderung mengutamakan pengalaman individu daripada konsep-konsep dogmatis.

Selanjutnya, Dialog dan Kerjasama Antaragama. Masyarakat postmodern cenderung menolak eksklusivitas dan lebih menyukai inklusivitas dalam relasi antaragama. Oleh karena itu, gereja perlu mengembangkan dialog yang sehat dan terbuka dengan komunitas beragama lain. Dialog bukan hanya tentang mempertahankan doktrin, tetapi juga tentang membangun hubungan dan menemukan titik temu dalam isu-isu sosial yang relevan, seperti keadilan, lingkungan, dan perdamaian. Kerjasama sosial dalam isu-isu bersama ini memperlihatkan relevansi misi Kristen yang tidak hanya berfokus pada kata-kata tetapi juga aksi nyata.

Berikutnya, Pemanfaatan Media dan Teknologi Digital. Masyarakat postmodern sangat terhubung dengan teknologi digital dan media sosial, sehingga gereja perlu memanfaatkan platform ini untuk menyampaikan pesan Injil dengan kreatif. Konten digital seperti video kesaksian, podcast, dan artikel reflektif dapat digunakan untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Selain itu, gereja dapat membangun komunitas daring yang memungkinkan orang-orang berdiskusi dan berbagi iman dalam lingkungan yang nyaman dan tidak menghakimi. Kehadiran gereja di ruang digital memungkinkan pemberitaan Injil dapat diakses oleh siapa saja, kapan saja, dan di mana saja.

Di era postmodern yang terus berubah, gereja dan lembaga misi harus memiliki fleksibilitas dan inovasi dalam strategi mereka. Gereja perlu melakukan evaluasi dan refleksi terus-menerus tentang efektivitas misi, sekaligus membuka diri untuk belajar dari perubahan sosial yang ada. Pelatihan bagi para pemimpin dan jemaat tentang pemikiran postmodern dan strategi misi yang relevan juga menjadi kunci agar misi tetap berkelanjutan dan berbuah.

Dengan demikian, strategi misi di era postmodern menuntut gereja untuk bergerak melampaui pendekatan tradisional yang berfokus pada ceramah dan dogma. Pemberitaan Injil harus disertai dengan aksi nyata, dialog yang terbuka, dan pemanfaatan teknologi, sambil tetap berpegang teguh pada kebenaran Alkitab. Dengan pendekatan ini, gereja dapat menjawab tantangan relativisme dan menyatakan Injil dengan cara yang dapat diterima dan dipahami oleh masyarakat modern.

KESIMPULAN

Melalui penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, ditemukan kesimpulan bahwa misi Kristen di era postmodern menghadapi tantangan besar karena relativisme menolak konsep kebenaran absolut dan mendorong pluralitas serta subjektivitas. Masyarakat postmodern cenderung skeptis terhadap klaim bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya jalan keselamatan dan lebih mengutamakan pengalaman pribadi serta kebebasan individu. Dalam konteks ini, strategi misi yang hanya berfokus pada ceramah dan argumentasi doktrinal tidak lagi efektif, sehingga gereja perlu beradaptasi agar tetap relevan dan bisa diterima dengan baik oleh masyarakat.

Respon teologis terhadap tantangan ini melibatkan pendekatan yang lebih relasional, holistik, dan kontekstual. Gereja perlu menyampaikan Injil melalui kesaksian pribadi, aksi sosial nyata, serta dialog yang terbuka dengan komunitas lain. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital menjadi krusial untuk menjangkau audiens yang lebih luas secara kreatif. Meskipun gereja perlu menjadi komunitas inklusif yang terbuka bagi semua orang, komitmen pada kebenaran Alkitab tetap harus dipertahankan. Dengan strategi misi yang relevan dan inovatif, gereja dapat menanggapi tantangan relativisme sambil tetap mewartakan Injil dengan cara yang bermakna dan transformatif.

REFERENSI

- Bonnke, R. (2005). *Penginjilan dengan Api: Sebuah Prakarsa untuk Kebangunan Rohani*. Yayasan Pekabaran Injil IMMANUEL.
- Brek, Y. (2022). *Pendidikan Agama Kristen Sebagai Misi Gereja*. Feniks Muda Sejahtera.
- Budi, J., Agama, P., June, N., Perspektif, D., Kristen, T., Melkisedek, M., Agustin, V., Tapilaha, S. R., Jl, A., Besar, K., Rw, R. T., & Besar, K. (2024). *Keteguhan Iman Dalam Era Tantangan menyakini bahwa Tuhan memiliki peran penting dalam hidup dan bahwa Tuhan dapat*. 2, 35–49.
- Dannari, G. L. (2021). Pendidikan Karakter Berbasis Kebudayaan Lokal: Analisis Nilai Multikulturalisme Dalam Tradisi Rambu Solo' di Toraja. *Al-Fikru: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(2), 14–15.
- George, R. (2012). *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Pustaka Pelajar.
- Hananto, T., & Efruan, E. M. C. (2021). Model Kemartiran Dalam Penginjilan Rasul Paulus Berdasarkan Kisah Para Rasul Terhadap Kelompok Kabar Baik Di Malang. *Missio Ecclesiae*, 10(1), 1–18. <https://doi.org/10.52157/me.v10i1.124>
- Henny, L. (2020). Misiologi dan Pendidikan. Konsep Ibadah yang Benar dalam Alkitab (Exclesis Deo, Jurnal: teologi, Misiologi, dan Pendidikan). *Jurnal Teologi*, 32.
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2015).
- Manusiwa, R. J., Ludji, I., & Lattu, I. Y. M. (2023). Konsep Etika Sosial dalam Pandangan Ketuhanan Jean-Luc Marion di Era Postmodern. *Studia Philosophica et Theologica*, 23(2), 211–234. <https://doi.org/10.35312/spt.v23i2.524>
- Padang, Y. (2017). *Kesaksain Zaman: Fakta Kebenaran Injil dan Keilahian Yesus*. PT. Sulo.
- Putra, A., & Keluanan, Y. H. (2021). Misi Multikultural Yesus Kepada Perempuan Kanaan Berdasarkan Matius 15:21-28. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 3(2), 165–181. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v3i2.221>
- Ramadhaniar, N., Hidayat, M. T., & Taufiq, M. (2020). Harmoni Pengetahuan dan Sikap Toleransi Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SDI Saroja Surabaya. *Universitas of Nahdlatul Ulama Surabaya*, 7(2), 1–11.
- Robert R. Boehlke. Ph.d. (2005). *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Stevanus, K. (2021). Relevansi Supremasi Kristus Bagi Pemberitaan Injil di Indonesia: Eksegesis Injil Yohanes 14:6. *Kamasean: Jurnal Teologi Kristen IAKN Toraja*, 2(1), 40.

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.